

# PERSEPSI *BARAKAH* DI PONDOK PESANTREN ZAINUL HASAN GENGGONG PERSPEKTIF *INTERAKSIONALISME SIMBOLIK*

*Ahmad Fauzi*

Fakultas Tarbiyah

Institut Ilmu Keislaman Zainul Hasan Genggong Probolinggo

email. fauzi\_nov4@yahoo.co.id

**Abstract:** *Pesantren and social value system is the result of construction thought and social action of kyai as an inseparable entity. This article would present the interpretation on role and social action kyai about social value system which is interpreted as the value of blessing, with the approach of symbolic interactionism. Barakah among the community is considered as a value system the most important value and social capital in schools. The practice is a picture of public appeal to extend learning society through education system of the pesantren. In theory of symbolic interactionism, blessed be perceived by the local wisdom and moral symbols on personal kiai, either as the central figure and the spiritual, because kiai believed to have close relations with the Lord, so that he perceived as auliya'allah. The barakah interpreted as increasing the value of kindness and becoming positive energy in developing self concept and how to emulate the personality and make kiai as moral role models, as well a way for students to acquire useful knowledge after he returned to his hometown respectively.*

**المخلص:** المعاهد والقيمة الإجتماعية وُلِدت من خلال تسييد وتحقيق لا يتجزأ بينهما, تهدف هذه الدراسة إلى تفسير دور اي تسييد وتصرفات للأستاذ عن قيمة الإجتماعية وتفسر على أنها قيمة البركة او النعمة مع اقتراب الإتصال الرموزي, في المجتمع يعتبر البركة كنظام القيم واجتماعياً مهماً جداً في المعاهدالإسلامية الداخلية. في اتصال الرمزي أن البركة يعني التصاق القيم والرموز الدينية للأخلاق الأستاذ الشخصية, على حد سواء باعتبارها شخصية محورية والروحي, لأن الأستاذ يعتقد أن لديه علاقات وشيقة مع الله الذي نادراً ما يملكه الإنسان عادية, والأستاذ بصفة عامة وهي كالأولياء الله. البركة اي النعمة هي زيادة الخير, فضلا

عن الطاقة الإيجابية في تنمية مفهوم الذات من خلال تقليد شخصية وجعل قسيس مثلاً أخلاقياً، استيعاب مفهوم قيمة البركة أيضاً أن يكون وسيلة للطلاب لاكتساب المعرفة مفيدة وغير مجددة بعد عدوتهم إلى بيت رأسهم.

**Abstrak:** *Pesantren dan sistem nilai sosial adalah hasil konstruksi pemikiran dan tindakan sosial kiai sebagai entitas yang tidak terpisahkan. Artikel ini bertujuan untuk memaknai peran dan tindakan sosial kiai tentang sistem nilai sosial yang ditafsirkan sebagai nilai barakah, melalui pendekatan Intraksionisme Simbolik. Barakah di kalangan masyarakat dianggap sebagai sistem nilai sosial yang paling penting dan menjadi modal sosial (social capital) pesantren untuk menumbuhkan daya tarik masyarakat agar menjadi (learning society) melalui sistem pendidikan pesantren. Dalam teori Intraksionalisme Simbolik, barakah dipersepsikan dengan nilai lokal (local wisdom) sebagai simbol moral pribadi kiai, baik sebagai figur sentral maupun spiritual, karena kiai diyakini memiliki kedekatan dengan Tuhan, sehingga kiai dipersepsikan sebagai auliya'Allah. Interpretasi barakah dimaknai dengan bertambahnya nilai kebaikan dan mampu menjadi energi positif dalam mengembangkan konsep diri (self concept) dengan cara meneladani kepribadian kiai sebagai panutan moral, sekaligus sebagai jalan bagi santri untuk memperoleh ilmu yang berguna setelah ia kembali ke kampung halamannya masing-masing.*

**Keywords:** pesantren, kyai, barakah, santri, intraksionisme simbolik.

## PENDAHULUAN

Kehadiran pesantren sebagai institusi pendidikan, keagamaan dan sosial secara signifikan telah mengalami perkembangan sejak abad ke-XVIII sampai ke-XX di sepanjang pantai Pulau Jawa. Perkembangan dimaksud tidak lepas dari sistem nilai sebagai tradisi dalam kultur pesantren<sup>1</sup> yang dibangun melalui peran dan tindakan sosial kiai, sebagaimana potret Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo. Internalisasi nilai-nilai sosial tersebut menjadi *social capital* pesantren untuk mempengaruhi tindakan sosial individu yang dimaknai dan diakui sepenuhnya sebagai nilai *barakah* dan menjadi daya tarik di kalangan masyarakat dan melahirkan kepercayaan terhadap pesantren

---

<sup>1</sup>Abdurrahman Wahid, *Pesantren Sebagai Subkultur, Dalam Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1974), 39.

sebagai pendidikan alternatif sekaligus menjadi benteng moral dari *critical point* terhadap kekhawatiran akan kerobohan moralitas sosial.<sup>2</sup>

Transformasi nilai-nilai *barakah*, secara signifikan memberikan dampak perubahan pesantren sebagai *shifting paradigm*, dimana peran Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo dituntut untuk memainkan perannya secara dinamis dan proaktif, tanpa meninggalkan tradisi sistem nilai dimaksud, sebagai salah satu distingsi pendidikan pesantren agar menjadi lebih baik (*good school*) dan efektif (*effective school*).<sup>3</sup> Karena itu persoalan nilai dewasa ini menjadi ukuran penting, sebagaimana hasil penelitian Hanifyah Yuliatul Hijriah, menjelaskan masyarakat di Barat dengan sekularisme marak menjadi kajian dan mengaitkan spiritualitas dalam berbagai kehidupan sosial,<sup>4</sup> bahkan Tobroni dalam penelitian menyatakan, persoalan *spiritualitas* semakin diterima sejak abad ke-21, seperti Aburdene dan Fukuyama menyebutkan sebagai abad nilai (*the value age*).<sup>5</sup> Gay Hendricks dan Kate Ludeman<sup>6</sup> dan Tjahjono<sup>7</sup> menyatakan internalisasi nilai-nilai sosial mampu mengilhami, membangkitkan, mempengaruhi dan menggerakkan tindakan sosial masyarakat dalam interaksinya. Karena pada hakikatnya tindakan masyarakat modern selalu dibenturkan dengan kegelisahan, kegersangan dan kehampaan nilai-nilai dimaksud.<sup>8</sup>

Kajian *barakah* dalam sistem sosial pondok pesantren merupakan hasil konstruksi dari pemikiran dan pemahaman kiai terhadap al-Qur'an, al-Hadis<sup>9</sup> dan kitab kuning sebagai dasar keyakinan (*core*

<sup>2</sup>Abd A'la, *Pembaharuan Pesantren* (Yogyakarta: LkiS, 2006), 6.

<sup>3</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Jakarta: Logos, 2000), 90.

<sup>4</sup>Hanifyah Yuliatul Hijriah, "Spiritualitas Islam dalam Kewirausahaan," *Tsaqafah* 12, no. 1 (Mei 2016): 187–208.

<sup>5</sup>Tobroni, "Perilaku Kepemimpinan Spiritual Dalam Pengembangan Organisasi Pendidikan dan Pembelajaran: Kasus Lima Pemimpin Kota Ngalam" (Disertasi, PPs UIN Sunan Kalijaga, 2005), 12.

<sup>6</sup>Gay Hendricks and Kate Ludeman, *The Corporate Mystic: Guidebook for Visionarities with Their Feet on the Ground* (New York: Bantam Books, 1996), 89.

<sup>7</sup>Herry Tjahjono, *Kepemimpinan Dimensi Keempat* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2003), 90.

<sup>8</sup>Rabindra N. Kanungo, *Ethical Dimentions of Leadership* (London: Sge, 1996), 6.

<sup>9</sup>Al-Qur'an merupakan sumber nilai yang tiada henti-hentinya menginspirasi umat Islam dalam menyikapi pelbagai persoalan. Lihat, Mahmud Arif, "Aspek Dialogis al-Qur'an dalam Perspektif Pendidikan; Arti Penting Nilai Pedagogis dan Pembacaan Produktif," *Al-Tahrir* 11, no. 2 (Nopember 2011): 282.

*belief*) dan nilai dasar (*core values*) untuk membangun peran sosialnya di tengah-tengah masyarakat. Pemahaman tersebut mampu menjadi sesuatu yang terlembagakan, karena itu kajian tentang nilai sosial pesantren menjadi perhatian khusus di tengah-tengah gencarnya arus globalisasi, dan memberikan pengaruh signifikan terhadap pendidikan pesantren dalam menumbuhkan kepercayaan di kalangan masyarakat dan meningkatkan belajar para santri. Penelitian nilai *barakah* di Pesantren Zainul Hasan Genggong, dilakukan untuk menafsirkan persepsi santri mengenai nilai-nilai *barakah* dan bagaimana pengaruhnya terhadap realitas sosial di masyarakat. Untuk memahami kajian tersebut, peneliti menggunakan teori *interaksionalisme simbolik* dengan pendekatan *fenomenologis* mengenai proses penciptaan simbol-simbol *barakah* dalam persepsi santri sehingga melahirkan nilai sosial dan membentuk perilaku individu, persepsi dan konsep diri, berupa emosi, pikiran dan nilai yang terdapat di dalam dirinya. Dalam perspektif George Herbert Mead, interaksi adalah bagian dari salah satu konsep diri dan mendorong tindakan seseorang termasuk dalam menumbuhkan minat dan kepercayaan terhadap pendidikan pesantren. Secara hipotetik, untuk memahami (to understand) dan memaknai (*interpretif*)<sup>10</sup> *persepsi barakah* di kalangan santri, wacana yang dikedepankan untuk dijawab, bagaimana makna dan persepsi *barakah* bagi santri.

Secara sosiologis interpretasi tentang nilai-nilai *barakah* dalam kajian *interaksionalisme simbolik* dimaknai sebagai simbol-simbol sosial keagamaan. Pemaknaan tersebut dibangun melalui tiga hal, yaitu tindakan sosial individu (*act*), terhadap sesuatu (*thing*) atas makna yang terdapat di lingkungan pesantren mengenai peran dan tindakan sosial kiai. Pada konteks tersebut, akan melahirkan persepsi terhadap peran kiai (*thing*) dan megandung makna (*meaning*) berupa nilai-nilai sosial yang dikenal dengan *barakah*.

## **PENDEKATAN TEORI INTERAKSIONALISME SIMBOLIK**

Interaksionisme simbolik merupakan hasil konstruksi pemikiran Mead, mengenai penggunaan simbol-simbol<sup>11</sup> yang berkenaan

---

<sup>10</sup>Robert C. Bognan and SK. Bilkel, *Qualitative Research for Education : An Introduction to Theory and Methods* (Boston: Allyn and Bocan Inc, 1992), 78.

<sup>11</sup>Douglas, *Pengantar Sosiologi*, ed. Kamanto Sunarto (Jakarta: Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), 35.

dengan emosi, nilai sosial, serta pemikiran yang diyakini mampu membentuk<sup>12</sup> konsep tentang dirinya (*self concept*) dalam membangun tindakan sosial.<sup>13</sup> Karena itu peran individu dalam interaksi bersifat simbolik dan memengaruhi tindakan sosial yang pada dasarnya tidak lepas dari simbol-simbol sosial keagamaan mengenai apa yang dimaksudkan dalam membangun dunia sosialnya.<sup>14</sup> Perilaku manusia harus dikaji berdasarkan subjektif mereka masing-masing, dalam teori interaksionalisme simbolik realitas sosial adalah bagian dari proses, bukan sesuatu yang bersifat statis, masyarakat dapat dilihat dari tindakan dan interaksi yang berada di dalamnya. Pada hakikatnya setiap manusia bukan ‘barang jadi’ melainkan barang yang ‘akan jadi’, karena itu interaksi simbolik membahas mengenai konsep diri dan tumbuh berdasarkan ‘negoisasi makna’ atas tindakan orang lain, manusia bertindak berdasarkan makna dari proses interaksi yang sedang berlangsung<sup>15</sup>

Interaksionisme simbolik memfokuskan pada proses pemaknaan terhadap realitas sosial dengan menggunakan simbol-simbol sosial dan menekankan pada tindakan (*act*) serta peran individu kiai terhadap sesuatu yang dianggap bermakna (*thing*) dan menjadi nilai *barakah*. Karena itu, tindakan sosial kiai mengandung nilai sosial yang dapat dipersepsikan oleh santri, sebagai suatu sistem nilai yang diyakini mampu menggerakkan tindakan dan perilaku seseorang. Pada aspek yang lain, interaksi simbolik berusaha memahami perilaku sosial kiai dari sudut pandang subjek, perspektif ini menekankan bahwa perilaku kiai dapat melahirkan nilai sosial yang memungkinkan para santri dan masyarakat membentuk persepsi, berdasarkan penafsiran terhadap objek di sekeliling kiai. Tidak mengherankan apabila definisi realitas atas tindakan kiai yang terlihat oleh santri didefinisikan sebagai sistem nilai sosial dan dimaknai sebagai *barakah* dengan simbol-simbol atas tindakan kiai di pesantren.<sup>16</sup> Dalam *interaksionisme simbolik* kenyataan sosial

<sup>12</sup>Herbert Blumer and George Herbert Mead, *Pengantar Sosiologi Mikro*, ed. Agus Salim (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 11.

<sup>13</sup>Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 110–111.

<sup>14</sup>Siti Machmiah, “Interaksi Simbolik Santri Pondok Pesantren Al-Amin,” *Jurnal Kajian Ilmu Komunikasi* 45, no. 1 (June 2015): 25.

<sup>15</sup>Mulyana, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 56.

<sup>16</sup>Blumer and Mead, *Pengantar Sosiologi Mikro*, 17.

didasarkan pada penilaian subjektif dan merupakan definisi setiap individu yang menghubungkan antara satu dengan yang lainnya, dalam term simbolik berupa pikiran (*mind*), interaksi atas tindakan sosial melahirkan makna.<sup>17</sup>

Bentuk pikiran (*mind*) kiai ditafsirkan sebagai percakapan antara individu dengan dirinya dan menjadi bagian integral kehidupan pesantren. Terbentuknya realitas sosial tersebut dibangun melalui pikiran kiai berdasarkan nilai-nilai dalam al-Qur'an dan al-Hadis sebagai sumber ilmu pengetahuan dan menjadi landasan dalam tindakan sosial, karena itu proses tersebut bukanlah produk dari pikiran semata, melainkan kompleksitas dari berbagai unsur yang tersedia dan melahirkan nilai sosial tentang *barakah* yang terus diwacanakan sebagai modal sosial untuk membangun kelembagaan pondok pesantren. Sedangkan diri (*self*) melibatkan kemampuannya untuk menerima diri sebagai objek dan menjadi subjek. Proses diri mensyaratkan komunikasi secara dialektis yang berhubungan dengan pikiran dan memberikan tanggapan terhadap apa yang ia tujukan kepada orang lain serta menjadi bagian dari tindakannya. Karena itu, tindakan dan peran individu dalam interaksionisme simbolik secara dinamis tidak bersifat pasif, melainkan seluruh perilaku sosialnya ditentukan oleh kekuatan yang berada di luar berupa nilai-nilai *barakah*, sehingga peran santri lebih bersifat aktif, reflektif dan kreatif, melalui pemahaman tentang dirinya sendiri.

## PERGESERAN NILAI-NILAI SOSIAL PESANTREN

Dinamika pendidikan pesantren telah mengalami berbagai perubahan, dari pesantren tradisional sampai modern, perubahan tersebut merupakan sebuah keniscayaan, di samping sebagai respon atas perkembangan ilmu pengetahuan dan globalisasi, meskipun masih terdapat beberapa pondok pesantren yang tetap eksis dengan paradigma kesalafiyahannya.<sup>18</sup> Transformasi nilai-nilai pesantren sebagai tradisi yang melekat dalam kultur pesantren menjadi distingsi kelembagaan yang terus dilestarikan dan dikembangkan.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup>Ibid., 11.

<sup>18</sup>Pendidikan Islam secara historis, memiliki pengalaman bagaimana tetap bertahan dalam himpitan modernisasi tanpa harus kehilangan identitas. Lihat, Moch. Miftachul Choiri and Aries Fitriani, "Problematikan Pendidikan Islam Sebagai Sub Sistem Pendidikan Nasional di Era Global," *Al-Tahrir* 11, no. 2 (Nopember 2011): 304.

<sup>19</sup>Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur* (Yogyakarta: LKiS, 1999), 112.

Karena itu perubahan paradigma (*shifting paradigm*) pesantren dari *salafiyah* ke *khalafiyah*, tanpa harus melepaskan dari sistem nilai yang telah berkembang dan menjadi akar selama beberapa abad lamanya. Meskipun pada beberapa dekade tahun-tahun terakhir, perkembangan pesantren secara kuantitas sangat mengembirakan, dimana peran pesantren mulai melakukan terobosan dengan menyelenggarakan sistem pendidikan formal, tetapi secara kualitas mulai terjadi penurunan dengan merosotnya nilai-nilai dimaksud. Fenomena tersebut berimplikasi terhadap pergeseran nilai sosial, sebagaimana di kemukakan Muhaimin, saat ini kehidupan di desa mulai mengarah pada model kehidupan seperti di kota, terdapat pergeseran sistem nilai sosial dalam pondok pesantren. Nilai kepatuhan kepada Allah, sebagai bentuk hubungan vertikal hanya bersifat formalitas dan mengalami penurunan. Hal ini bisa dilihat dari beberapa kegiatan keagamaan setiap hari Jumat, para jamaah begitu membludak. Namun fungsi masjid hampir sama dengan gereja, disemarakkan pada acara mingguan, sementara setiap hari, justru tampak lengang, kecuali bagi masjid yang memang digunakan untuk kegiatan pengajian, bacaan al-Quran, pujian menjelang waktu salat dan keagamaan lainnya. Padahal kegiatan tersebut dapat menumbuhkan rasa keberagamaan dan ternyata nyaris mulai ditinggalkan.<sup>20</sup>

Kondisi tersebut menjadi persoalan panjang bagi pendidikan pesantren, pergeseran nilai sosial keagamaan secara lahiriah mengalami peningkatan, tetapi secara batiniah terdapat penurunan. Pergeseran nilai tersebut telah memasuki pendidikan Islam yang secara historis menjadi benteng terakhir sistem pendidikan pesantren, sebagaimana Abd A'la menjelaskan sistem pendidikan modern telah melahirkan problem sosial dan berdampak terhadap kehidupan di masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>21</sup> Perubahan itu dimulai dari nilai substansial menuju formalitas atau dari ke-*salih*-an menuju ke-*talih*-an.

Konstruksi nilai pada hakikatnya merupakan *etika holistik* dan memberikan landasan terhadap pendidikan pesantren. Tetapi, akibat modernitas dengan budaya dan konsumtifnya telah merambah

---

<sup>20</sup>Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 298.

<sup>21</sup>A'la, *Pembaharuan Pesantren*, 6.

ke dalam dunia pesantren, serta adanya sikap dikotomik sistem pendidikan Islam dalam menyikapi perkembangan ilmu pengetahuan. Sistem nilai sosial pesantren mulai kehilangan viabilitas dan cenderung maknanya, karena itu sikap keramahan, kesederhanaan, keikhlasan dan kemandirian yang ditampakkan bisa berubah menjadi kebrutalan dan kebiadaban yang sangat mengerikan.<sup>22</sup> Perubahan tersebut harus didorong dengan sikap untuk memurnikan kembali nilai-nilai sosial sebagai sistem nilai pendidikan pesantren,<sup>23</sup> dimana masyarakat saat ini sedang mengalami kehampaan spiritual dan semua yang berbau suci (*sacred*) nyaris ditinggalkan dan tidak mendapatkan tempat.<sup>24</sup>

### **PERSEPSI *BARAKAH* DALAM INTERAKSIONALISME SIMBOLIK**

Pada tataran realitas, pesantren merupakan pendidikan Islam tertua di Indonesia yang diyakini sebagai tempat penanaman nilai-nilai sosial keagamaan, di samping pesantren juga dikenal sebagai institusi yang berperang teguh pada tradisi keilmuan klasik. Kehidupan pesantren pada fase awal dimulai dari figur seorang kiai yang datang dan bermukim di sebuah perkampungan dan diikuti oleh santri untuk menuntut ilmu untuk memperdalam agama Islam. Kondisi ini secara perlahan-lahan menuntut para santri untuk hidup menetap di asrama dan sekitar kediaman kiai. Bagitulah, kehadiran Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo Jawa Timur yang didirikan oleh kiai Zainul Abidin, ia masih memiliki garis keturunan dari Maghrabi dan sekaligus sebagai alumni Pesantren Daresmo Surabaya. Historisitas berdirinya Pesantren Zainul Hasan Genggong dilatarbelakangi oleh kondisi sosial masyarakat yang gersang terhadap nilai-nilai agama Islam, kebanyakan masyarakat belum mengenal agama dengan baik. Pada kondisi sosial tersebut, kiai Zainul Abidin melakukan berbagai dakwah di bidang sosial keagamaan dan membina masyarakat di sekitar Desa Karangbong sekaligus mendirikan pesantren tahun 1839 M/1250 H  $\pm$ 106 yang secara resmi diberi nama Pondok Genggong.<sup>25</sup>

<sup>22</sup>Ibid., 161.

<sup>23</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 25.

<sup>24</sup>Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, 299.

<sup>25</sup>Istilah *Genggong* diambil dari nama bunga yang tumbuh di sekitar pesantren dan digunakan untuk kegiatan rias penganten dan keperluan hajatan, untuk mengabadikan nama bunga, maka digunakanlah sebagai nama pesantren. Lihat dalam Saifouridzall

Potret kiai Zainal Abidin sebagai pendiri pesantren secara sosiologis memiliki hubungan interaktif dan dialogis antara kiai, santri dan masyarakat dalam pengembangan kelembagaan pesantren. Karena itu, kredibilitas Pesantren Zainul Hasan Genggong tidak lepas dari peran dan tindakan sosial kiai yang dipandang memiliki kelebihan baik di bidang spiritual maupun keluhuran budi pekerti. Tindakan sosial tersebut, melahirkan sistem nilai sosial dan menjadi magnet bagi kelembagaan pondok pesantren dalam menumbuhkan kepercayaan di kalangan masyarakat. Meskipun pada fase awal berdirinya tidak dapat ditemukan adanya catatan tertulis, karena pembentukan pesantren hanya mampu dipahami secara sederhana dan tidak serumit saat ini,<sup>26</sup> tetapi bukan berarti pesantren tidak memiliki tujuan ideal. Kehadiran kiai Zainal Abidin secara signifikan memberikan dampak terhadap perubahan sosial,<sup>27</sup> karena itu tujuan ideal pesantren mengalami beberapa kali perubahan selama empat periode: *pertama*, pendidikan pesantren pada fase awal lebih difokuskan pada penyebaran Islam (*tafaqquh fi al-dīn*), sesuai dengan sosio-kultural masyarakat yang masih jauh dari nilai-nilai keagamaan; *kedua*, sistem pendidikan pesantren mulai terorganisir meskipun sifatnya masih sederhana dengan ditandai lahirnya pendidikan *salafiyah*; *ketiga*, pendidikan pesantren mulai dikembangkan dengan mengintegrasikan ilmu pengetahuan antara agama dan umum. Lulusan pesantren diharapkan mampu menjadi santri intelektual ulama dan ulama intelektual dengan tetap mempertahankan sistem nilai-nilai sosial pesantren, sebagaimana Mukodi menjelaskan bahwa peran pesantren tidak hanya sekadar menjadi tempat reproduksi keilmuan yang terpisah dari dunia nyata, tetapi bagaimana peran pesantren mampu menjadi eplika kehidupan yang memadukan pelbagai sistem sosial termasuk dalam dunia pendidikan.<sup>28</sup>

---

and dkk, *150 Tahun Menebar Ilmu di Jalan Allah* (Probolinggo: PZH Genggong Press dan PT Rakhmad Abadi Leces, 1975), 67.

<sup>26</sup>Rusdi Sulaiman, *Pesantren Nurul Jadid Antara Idealisme dan Pragmatisme* (Jember: Madania Pusat Studi Islam dan Pengembangan Masyarakat, The Center Of Islamic Studies and Community Development, 2004), 6.

<sup>27</sup>Lihat Q.S. Ali Imran, ayat 3-4.

<sup>28</sup>Mukodi, "Pesantren dan Pendidikan Politik di Indonesia; Sebuah Reformulasi Kepemimpinan Islam Futuristik," *Al-Tahrir* 16, no. 2 (Nopember 2016): 462.

Berbagai peran Pesantren Zainul Hasan Genggong telah menunjukkan kiprahnya, baik sebagai lembaga pendidikan (*al-hayah al-ta'lim wa al-tarbiyah*), pelayanan dan pengarahan, bimbingan masyarakat (*al-hayah al-ta'awun wa al takāful wa al-ittijāh*) dan perjuangan (*al-hayah al-jihād li 'izz al-Islām wa al-muslimīn*) di tengah-tengah masyarakat. Kehadiran pesantren saat ini dibenturkan dengan globalisasi yang telah membawa implikasi terhadap sistem pendidikan pesantren dan mengakibatkan terjadinya pergeseran nilai-nilai sosial. Demikian peran pesantren dihadapkan pada berbagai persoalan. Bagaimana peran pesantren dalam tantangan globalisasi tetap menjadi bahan rujukan utama, dengan berbekal nilai-nilai sosial sebagai kultur dalam tradisi pesantren yang dibangun oleh kiai. Peran kiai Zainul Abidin pada fase awal lebih melahirkan sistem nilai sebagai *core values* kelembagaan.

Konstruksi nilai-nilai dibangun melalui tindakan sosial kiai, baik secara sosiologis maupun agamis dengan mengedepankan sikap perjuangan (*al-hayah al-jihād li 'izz al-Islām wa al-muslimīn*). Secara sosiologis peran kiai Zainal Abidin hadir pada waktu yang tepat, ketika kondisi masyarakat masih gersang akan nilai-nilai keagamaan, sekaligus ia menjadi pelayan masyarakat (*al-hayah al-ta'awun wa al takāful wa al-ittijāh*) dengan pesantren sebagai medium dakwahnya. Internalisasi nilai-nilai sosial tersebut terus dilestarikan dan dikembangkan oleh figur kiai Moh Hasan, kehadirannya di tengah-tengah masyarakat secara kultural mendapatkan pengakuan,<sup>29</sup> bahkan ia lebih dikenal sebagai waliyullah.<sup>30</sup> Kemasyhuran kiai<sup>31</sup> di tengah-tengah masyarakat diyakini memiliki kelebihan dan mendatangkan *karamah*, ia merupakan pribadi yang dibekali dengan kemampuan luar biasa dan mengungguli kemampuan orang pada masanya. Interpretasi *karamah* dilahirkan karena adanya kedekatan seseorang

---

<sup>29</sup>Pengakuan mengenai *barakah* tidak hanya datang dari alumni pesantren, seperti Ali Alatas Jl Street Vicuw 1 Malaysia, Qodir Alatas Malaysia, Mujib Marhum Singapura, Majid Lengkong Empat Singapura, Aliwafa Karang Asem Gundang Legi, Ahmad Qori PP Bates Gondang Legi, Baihaqi Ilyas PP Salafiyah Tesmokembar, Halimah PP Al Hasaniyah As'ad Sebenen Kalisat, Hadi PP Putra Al-Hasaniyah Kalisat, Syaifullah Halim PP Pondok Jeruk Jember, Khotib As'ari PP Ma'hadul Hadi Lumajang, Syafie PP Muhtadin Wonorejo, Adra'i PP Muhtadi'in Wonorejo Lumajang. Tetapi juga datang dari masyarakat secara luas. Saifouridzall and dkk, *150 Tahun Menebar Ilmu Di Jalan Allah*, 67.

<sup>30</sup>Lihat QS. Yunus: 62.

<sup>31</sup>Saifouridzall and dkk, *150 Tahun Menebar Ilmu di Jalan Allah*, 87.

dengan Tuhan-Nya, dan melahirkan makna sebagai *barakah*.

Transformasi nilai sosial (*local wisdom*)<sup>32</sup> tentang nilai *barakah* menjadi salah satu *distingsi* pengembangan pesantren<sup>33</sup> dan dipercayai sebagai nilai-nilai sosial masyarakat. Secara terminologis *barakah* bermakna *ziyādah* (bertambah), (*al-numuw*), tumbuh dan mengandung makna bahwa segala sesuatu yang diberkahi Allah akan bertambah dan menumbuhkan tindakan yang positif. *Barakah* dalam al-Qur'an memiliki makna universal dan hanya diberikan oleh Allah kepada orang yang dianggap suci sebagai bentuk karunia-Nya dan mendatangkan kebaikan, keselamatan serta kebahagiaan dari yang di hormati atau dianggap suci.

### **MAKNA DAN PERSEPSI SANTRI TENTANG BARAKAH**

Persepsi santri merupakan proses pengorganisasian dan pengintegrasian terhadap stimulus yang dilakukan terhadap sesuatu objek. Ia mendapatkan sesuatu yang bermakna dari dalam tindakan diri seseorang. Dalam perspektif sosiologis, persepsi merupakan bentuk tindakan individu mengenali diri maupun keadaan di sekitarnya, melalui stimulus yang diterimanya. Persepsi santri terhadap *barakah* merupakan proses aktif dimana ia memegang peranan penting terhadap pembentukan sikap dan perilaku mengenai kiai sebagai figur sentral di pondok pesantren. Persepsi santri mengenai *barakah* yang melekat dalam diri kiai dapat melahirkan nilai-nilai sosial. Karena *barakah* dalam persepsi santri, tidak berada dalam ruang yang kosong, sebagaimana Peter L. Berger menyatakan, *That our position has not sprung up ex nihilo* (posisi kami tidak muncul dari keadaan ruang kosong), melainkan dipengaruhi oleh beberapa komponen, baik melalui pemikiran, pengetahuan dan tindakan sosial individu.

Persepsi santri tentang *barakah* diinterpretasikan melalui pemikiran dan tindakan sosial kiai yang berada di tengah-tengah

---

<sup>32</sup>Nilai kearifan lokal (*local wisdom*) menjadi lebih bermakna dapat apabila dijadikan dasar dalam dinamika kehidupan sosial masyarakat. Teraktualisasikan nilai-nilai tersebut memberikan kontribusi terhadap perkembangan pendidikan Islami seiring dengan perubahan sosial. Lihat, Eliyyil Akbar, "Pendidikan Islam dalam Nilai-Nilai Kearifan Lokal Didong," *Al-Tahrir* 15, no. 1 (Mei 2015): 45.

<sup>33</sup>Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 233–234.

kehidupan masyarakat. Secara sosiologis, peran kiai Zainul Abidin<sup>34</sup> bertujuan untuk menyadarkan masyarakat dari pelbagai kegiatan yang dilarang agama. Karena itu, tindakan kiai memberikan dampak secara signifikan, dengan didasari nilai ilahiyah,<sup>35</sup> dan hal ini merupakan dua hal yang saling mempengaruhi serta bersifat dialogis. Peran sosial kiai adalah hasil dari pemikiran dan tindakan sosial yang mengandung makna berupa nilai-nilai sosial. Konstruksi nilai yang dibangun tentu tidak lepas dari tindakannya dan menjadi penentu bagi kemajuan dan pengembangan model pendidikan pesantren. Kemashyuran Pesantren Zainul Hasan Genggong tidak lepas dari peran sosial kiai, dengan berbagai kelebihan yang dimilikinya, potret kiai sebagai figur sentral telah mendapatkan kepercayaan di kalangan masyarakat, karena potret kiai diposisikan sebagai pembawa perubahan dan pencerahan kultural, begitu dominan peran kiai sehingga pesantren memiliki akar yang kuat sebagai basis pendidikan dan perjuangan.

Peran sosial kiai Zainul Abidin dimulai sejak abad ke-18 dan merupakan bagian penting dari jaringan ulama pada masanya. Perjalanan Pesantren Zainul Hasan Genggong dibawah kiai Zainul Abidin berada pada tiga masa pemerintahan kolonial, Belanda, Jepang dan masa kemerdekaan Indonesia, sejak tahun 1940-an peran kiai sering mendapatkan hukuman dan ancaman dari pemerintahan kolonial, karena pidatonya yang dinilai bertentangan, menjadi gerakan perlawanan dalam mempertahankan nasionalisme dan mempertahankan kesucian Islam,<sup>36</sup> di samping melakukan perlawanan kebudayaan dengan menggunakan sarung sebagai bentuk simbolik terhadap budaya barat<sup>37</sup> dan tindakan non kooperatif terhadap kebijakan kolonial. Kegigihan kiai dalam perlawanan semakin membara membela Tanah Air, hal ini dipahami sebagai bentuk kewajiban mempertahankan NKRI atas dasar perintah agama, karena membela negara adalah jihad di jalan Allah.

---

<sup>34</sup>Saifouridzall and dkk, *150 Tahun Menebar Ilmu di Jalan Allah*, 45.

<sup>35</sup>Ibid., 100.

<sup>36</sup>Amirul Ulum, *Muassis Nahdlatul Ulama* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), 209. Lihat juga dalam, Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara, Sanad dan Jejaring Ulama-Santri 1830-1945* (Ciputat Tangerang: Pustaka Kompas, 2016), 741, 189.

<sup>37</sup>Saifouridzall and dkk, *150 Tahun Menebar Ilmu di Jalan Allah*, 65.

Berbagai tindakan kiai mampu melahirkan sistem nilai-nilai sosial di kalangan masyarakat. Begitu juga halnya peran kiai Moh Hasan<sup>38</sup> sebagai generasi kedua pesantren, ia lebih dikenal sebagai pribadi yang berilmu tinggi, ia dikenal dengan kedalaman ilmu kedikdayaan, kepribadian, santun dan bersahaja tercermin dalam pribadinya. Tindakan sosial kiai Moh Hasan dengan semangat perjuangan di kalangan masyarakat mulai tersebar di beberapa daerah Tapalkuda. Peran kiai Moh Hasan semakin kuat ketika ia terlibat aktif dalam pendirian NU, meskipun namanya tidak sebesar pendiri NU. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa kiai Moh Hasan adalah santri kiai Moh Kholil Bangkalan, yang memiliki kontribusi besar terhadap pendirian Nahdlatul Ulama, sebagaimana pernyataan kiai As'ad Syamsul Arifin Situbondo.<sup>39</sup> Karena itu, tindakan sosial kiai dalam NU memiliki kontribusi bersejarah, ia dikenal sebagai pejuang yang gigih, di samping keterlibatannya baik secara kultural maupun struktural.

Tindakan sosial kiai tersebut melahirkan nilai *barakah* yang mampu menginspirasi, mengilhami dan membangkitkan semangat

---

<sup>38</sup>Kiai Moh Hasan, pada masa kecilnya bernama Ahsan, ia dilahirkan pada tanggal 27 Rajab 1259 H / 23 Agustus 1843 M di Sentong Krejengan Probolinggo dari seorang Ibu Khadijah dan ayah Syamsuddin. Dalam pelacakan sejarah, suatu malam, ketika keduanya sedang tertidur, kiai Miri bermimpi melihat istrinya merenggut bulan purnama yang ditelan. Setelah terbangun dari tidurnya kiai Miri bertanya-tanya, apa makna di balik mimpi tersebut. Keduanya hanya bisa pasrah dan bermunajat kepada Allah semoga mimpi tersebut pertanda baik baginya. Beberapa hari berikutnya Nyai Khadijah hamil untuk kedua kalinya, seperti mimpi suaminya bahwa Khadijah menelan bulan purnama dan menandakan beliau akan hamil lagi. Pada usia 14 tahun Ahsan mulai mondok di Sukunsari Pohjentrek Pasuruan di bawah kiai Mohammad Tamim, di tahun 1860/1861 ia melanjutkan belajar di Bangkalan Madura di bawah asuhan kiai Moh Kholil. Pada saat kiai Kholil mengalami kesusahan, ia memanggil Ahsan, meminta pertolongan agar ikut berdoa kepada Allah memohon kemudahan urusan yang meresahkan dirinya, keesokan harinya kesusahan tersebut dapat teratasi, Pertanyaan yang patut dikedepankan mengapa kiai Kholil memanggil Ahsan dan memintanya untuk ikut berdoa. Selama berada di Pulau Madura, selain berguru pada kiai Moh Kholil, ia juga berguru pada Syekh Chotib Bangkalan dan kiai Jazuli Madura. Tiga tahun berada di Bangkalan pada tahun 1864 Ahsan berangkat ke Mekkah dan berguru pada kiai Mohammad Nawawi bin Umar Banten, kiai Marzuki Mataram, kiai Mukri Sundah, Sayyid Bakri bin Sayyid Mohammad Syatha al-Misri, Habib Husain bin Muhammad bin Husain al-Habsyi, Syekh Sa'id al-Yamani Mekkah, dan Habib Ali bin ali Al-Habsyi. Ibid., 43.

<sup>39</sup>Pidato kiai As'ad Syamsul Arifin Pesantren Walisongo Asembagus Situbondo, peran kiai Moh Hasan dalam pendirian *Jam'iyah Nahdlatul Ulama*. Lihat You Tube. com. Watch, durasi 31:23 diposkan 08 April 2012, You Tube. com.

santri dan masyarakat, tidak salah jika para santri, masyarakat menilai pribadi kiai Moh Hasan memiliki kemampuan luar biasa, yaitu dapat memahami keagungan Tuhan dan mengetahui rahasia fenomena alam. Persepsi *barakah* di kalangan para santri tidak lepas dari wacana sosial yang berkembang di tengah-tengah masyarakat, tentang pribadi kiai Moh Hasan Genggong sebagai *auliāullah*, bahkan ia lebih dikenal dengan *al-'arif billah waliyullah* atau kiai 'Sepuh Genggong'. Beberapa informan menyatakan bahwa kiai Moh Hasan banyak mengalami kejadian luar biasa, sebuah proses spiritual untuk masuk dalam tataran *ke-wali-an*. Nilai sosial tersebut melahirkan makna yang ditafsirkan sebagai *barakah*. Hal ini tercermin dalam kemasyhuran kiai di kalangan ulama dan masyarakat. Berdasarkan pelacakan dokumentasi, nilai *barakah* dijelaskan Habib Husein bin Hadi al-Hamid, pada suatu hari Habib Husein bin Hadi al-Hamid dari Berani Probolinggo, kiai Moh Hasan melakukan kunjungan ke rumah salah seorang habib dan membawa setengah kaleng kurma, kunjungan tersebut memang sering dilakukan. Ketika perekonomian habib mulai melemah berkatalah seorang Habib, tolong doakan saya, agar dapat membangun mushalla, lalu kiai berkata: "baik habib". Tak lama kemudian berkata lagi kiai: "bukan hanya mushalla, tetapi rumah dan mobil nantinya juga bisa masuk". Tiga hari kemudian di sekitar rumah Habib tampak ada kegiatan, tidak lama kemudian terkumpul semua bahan-bahan untuk membangun mushalla, rumah dan jalan untuk dilalui oleh mobil.<sup>40</sup>

Perilaku kiai Moh Hasan dalam realitas sosial melahirkan karamah<sup>41</sup> dan *barakah* serta memberikan pengaruh signifikan

---

<sup>40</sup>Saifouridzall and dkk, *150 Tahun Menebar Ilmu di Jalan Allah*, 98.

<sup>41</sup>*Karomah* merupakan keistimewaan yang diberikan Allah kepada manusia. Karena adanya derajat keimanan dan ketaqwaan yang dimiliki seseorang dan mampu membangun konsep diri (*self concept*) kiai berupa peran dan *ke-salih-an* sosial di tengah-tengah masyarakat. *Karomah* dimaksud adalah perilaku sosial kiai Moh Hasan berupa: pertemuan kiai dengan *Nabiyullah Hidhir*, peran kiai mampu berubah menjadi tiga bentuk pada saat menghadiri undangan *walimatul ursy* dengan tiga lokasi, yaitu di Desa Sukokerto Pajarakan, Alas Sumur Besuk, Sukokerto pada waktu yang sama. Di samping itu peran kiai juga dapat menolong orang yang tenggelam di dasar lautan. Keistimewaan tersebut diyakini sebagai *karomah* dan hanya diberikan kepada orang yang benar-benar beriman dan bertaqwa kepada-Nya, sebagaimana dalam QS. Yunus: 62-63 dijelaskan, sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada kekhawatiran pada mereka dan tidak pula mereka bersedih hati, yaitu orang-orang yang beriman dan mereka senantiasa bertaqwa.

terhadap dinamika pendidikan Pesantren Zainul Hasan Genggong. Situasi sosial ini dijelaskan oleh Habib Mukhsin bin Ali al-Segaf yang diceritakan kembali oleh cucunya Sayyid Muhammad dari Pasuruan. Pada suatu hari Mukhsin berkunjung ke kediaman kiai Moh Hasan, di saat keduanya lagi ngobrol, tiba-tiba datanglah seorang laki-laki memberikan uang kepada Habib Mukhsin sebanyak 7 Ringgit, uang tersebut diterima oleh Habib dan diberikan kembali kepada laki-laki tersebut, tanpa banyak pembicaraan orang tersebut seraya berkata terima kasih, lalu pergi. Setelah ia pergi, bertanyalah Habib Mukhsin kepada kiai Moh Hasan: siapa tamu tadi kiai? berturut-turut sampai beberapa kali, tanpa banyak bicara merenung kiai Moh Hasan menjawab: “laki kali tadi adalah Nabiyullah Hidlir.”<sup>42</sup>

Secara sosiologis persepsi *barakah* kiai Moh Hasan dijelaskan melalui kisah Abd Mu'in bahwa Abd Mu'in dari Situbondo, ia adalah seorang *khaddam*<sup>43</sup> dan kusir dokarnya kiai Moh Hasan yang diceritakan kembali oleh Ust. Saifuddin Zuhri dari Pajarakan. Pada suatu hari Abd. Mu'in dipanggil oleh kiai Moh Hasan dan ia diajak ke Desa Sukokerto Pajarakan untuk memenuhi undangan walimah al-'ursy jam 09.00. Dalam waktu yang sama, ia juga mendapatkan undangan ke tempat lain, yaitu di Desa Pakuniran dan Desa Alas Sumur Besuk pada hari dan jam yang sama. Kiai Moh Hasan berangkat ke Desa Sukokerto bersama Abd Mu'in dengan mengendarai dokar, setelah sampai di tempat acara langsung dimulai, sedangkan Mu'in menunggu di dokarnya, setelah acara selesai sekitar Jam 10.00 WIB, ia langsung mengajak pulang ke pesantren. Sementara Abd Mu'in memikirkan dan merasa kasihan kepada pengundang yang tidak bisa dihadiri oleh kiai, tetapi tidak lama kemudian ketiga tamu datang dengan membawa oleh-oleh, sebagai tradisi pada umumnya ketika seseorang mengundang kiai, maka ia diberikan oleh-oleh yang diantarkan langsung ke pesantren, lalu Abd Mu'in bertanya kepada ketiga tamu tersebut, bagaimana acara di sana? Ketiga tamu menjawab, kiai hadir tepat pada waktunya dan ia bersama dengan

<sup>42</sup>Saifouridzall and dkk, *150 Tahun Menebar Ilmu di Jalan Allah*, 68.

<sup>43</sup>Istilah *khaddam* bermakna sebagai pelayan kiai, serta merupakan identitas santri yang mengabdikan diri di internal dan eksternal pesantren. Istilah tersebut berasal dari Bahasa Arab (*Khadim*) sebagai *pembantu atau pelayan kiai*, istilah *khaddam* di setiap daerah memiliki sebutan yang berbeda-beda, misalnya di bagian timur Tapalkuda Probolinggo dikenal dengan *khaddam*, sedangkan di Madura lebih dikenal dengan *kabuleh*.

sampeyan tadi. Mendengar jawaban tersebut, Abd Mu'in spontanitas heran dan kaget demikian juga dengan ketiga tamunya, sebab dalam waktu yang bersamaan dan tempat yang jauh dapat dihadiri pada jam dan hari tanggal yang.<sup>44</sup>

Prilaku sosial kiai mampu mempengaruhi seluruh tindakan masyarakat, tidak mengherankan jika masyarakat selalu mendengarkan kata-kata kiai. Persepsi santri mengenai *barakah* dibangun dari kewalian dan karamahnya, dan menjadi magnet di kalangan masyarakat di beberapa daerah Tapalkuda bagian timur Probolinggo. Bahkan persepsi *barakah* kiai Moh Hasan tidak hanya diakui oleh masyarakat di sekitar pesantren, melainkan juga di luar pondok pesantren, seperti Kabupaten Bondowoso, Lumajang, Banyuwangi, Jember, Situbondo, Madura, Pasuruan, Sidoarjo, Kalimantan, Bali, NTB serta beberapa negara, Malaysia, Singapura dan Brunai Darussalam.

Internalisasi nilai-nilai *barakah* mengantarkan kejayaan kelembagaan pesantren, sampai pada generasi ketiga kiai Moh Hasan Saifouridzall. Dinamika perkembangan pesantren secara signifikan mendapatkan pengakuan di kalangan masyarakat sampai dimaknai sebagai "pesantren barakah". Pemikiran, sikap dan tindakan kiai dalam perjalanan sejarah pondok pesantren, memberikan pengaruh signifikan terhadap tindakan kiai Moh Hasan Saiforidzall, untuk meneruskan dan mengembangkan sistem pendidikan pesantren lebih maju sesuai dengan dinamika perkembangan zaman. Pemikiran kiai Hasan Saiforidzall, memiliki kemampuan berupa kesaktian untuk menundukkan tindakan orang lain, konon pada masa pemerintahan kolonial Belanda, ia sempat tertangkap, ketika hendak dibawa menaiki kendaraan, lalu kendaraan tersebut mati sampai tiga kali. Pada waktu kiai Hasan Saifouridzall mendapatkan tugas dari kiai Moh Hasan untuk melakukan penyimpanan persenjataan, rupanya tugas tersebut tercium mata-mata Belanda dan tidak lama kemudian mendarat di pesantren, untuk melakukan penggeledahan, tetapi tidak satupun menemukan persenjataan, karena sikap Belanda yang marah akhirnya kiai Hasan Saifouridzall dibawa ke markas dengan mengendarai Truk. Namun pada saat mesin mobil hendak dijalankan tiba-tiba mesinnya mati, akibatnya kiai gagal untuk dibawa. Setelah

---

<sup>44</sup>Saifouridzall and dkk, *150 Tahun Menebar Ilmu di Jalan Allah*, 96.

kiai turun dan mesih dihidupkan, mobil tersebut hidup lagi, setelah dinaikkan dan ketika hendak diberangkatkan mesin mobil mati lagi sampai ketiga kalinya, melihat kejadian tersebut pihak belanda ketakutan dan kembali dengan tangan kosong.<sup>45</sup>

Tindakan sosial kiai secara tidak langsung merupakan bentuk kepedulian terhadap kondisi sosial yang tertindas. Perjuangan tersebut, memberikan nilai sosial di kalangan masyarakat terhadap sistem kelembagaan pendidikan pesantren. Sikap dan tindakan kiai tentu tidak lepas dari pemikiran serta gagasan sebagai manifestasi perjalanannya selama menuntut ilmu pengetahuan di beberapa pesantren. Karena itu, kiprah kiai Hasan Saifouridzall menjadi penentu utama arah kemajuan dan pembaharuan sistem pesantren. Pembaharuan pendidikan pesantren di bawah kiai Hasan Saifouridzall, berorientasi pada lulusan pesantren yang tidak hanya pandai persoalan agama, tetapi juga memiliki integritas dan kemampuan intelektual-spiritual. Karena itu keinginan tersebut dapat diwujudkan dengan lahirnya sistem pendidikan Islam terpadu dengan berpegang teguh pada prinsip *al muhāfaḍah ‘alā al-qadīm al-ṣālih wa al-akhdh bi al-jadīd al-aṣlah*, yaitu memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil sesuatu yang baru yang lebih baik.

Seiring dengan perkembangan masyarakat modern dan iklim perubahan, mengakibatkan terjadi pergeseran nilai-nilai dalam kultur kehidupan pesantren. Tetapi kondisi tersebut tidak menggoyahkan santri untuk tetap mempercayai akan nilai-nilai *barakah*, sampai pada generasi keempat pengasuh pesantren di bawah kiai Moh Hasan Mutawakkil, juga dikenal memiliki *barakah* yang terilhami dari para kiai pendahulunya. Melalui berbagai tindakan dan perannya di tengah-tengah masyarakat, kiai Mutawakkil mampu melahirkan sistem nilai sosial. Konstruksi nilai-nilai sosial kiai dari generasi ke-generasi secara signifikan tidak sama, hal ini disebabkan berbagai kondisi sosio kultural masyarakat pada zaman-nya, apabila sistem nilai yang dibangun oleh generasi pertama dan kedua lebih berorientasi pada kekuatan yang bersifat spiritual, sedangkan generasi ketiga dan keempat lebih banyak berorientasi pada pengembangan kelembagaan dan kegiatan sosial melalui berbagai aktivitas dalam organisasi di eksternal pesantren.

---

<sup>45</sup>Mutawakkil and dkk, *Biografi Kiai Moh Hasan Saiforidzall Pejuang, dan Teladan Umat* (Probolinggo: Genggong Press YPPZH, 2005), 45.

Demikian untuk mempertahankan sistem nilai-nilai pesantren, seiring dengan perubahan sosial di tengah pertarungan global, tindakan dan sikap kiai menjadi bagian penting dalam mempertahankan nilai dimaksud. Di bawah kiai Mutawakkil,<sup>46</sup> perkembangan pesantren lebih memperlihatkan jati dirinya sebagai pendidikan Islam dengan tetap mempertahankan tradisi nilai-nilai pesantren. Pemikiran kiai Mutawakkil dituangkan dengan meneruskan perjuangan kiai Hasan Saifourridzal dan melakukan berbagai terobosan baru di bidang pendidikan Islam, dan menguatkan identitas kelembagaan pesantren.<sup>47</sup> Tindakan dan sikap kiai Mutawakkil adalah perpaduan antara tradisi *salaḥiyah* dan *khalafiyah*. Hal ini dimaksudkan untuk melahirkan lulusan santri yang berkompeten dan kredibel di bidang ilmu-ilmu agama (*faqīh fī al-dīn*), sekaligus pada *scientific oriented* sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Lulusan pesantren tidak hanya berorientasi pada ukhrawi (*good oriented*), tetapi juga diharapkan memiliki *skill*, *knowledge* dan *ability* yang mampu menjadi elit strategis di berbagai bidang sosial. Karena itu, keberhasilan pesantren sebagai lembaga pendidikan dan sosial telah mendapatkan pengakuan secara sosial (*social recognition*). Kehadiran kiai Mutawakkil diharapkan menjadi sumber pencerahan kultural dan memberikan corak terhadap pengembangan pesantren masa depan.<sup>48</sup>

Internalisasi nilai-nilai sosial yang dibangun oleh keempat kiai tersebut, melahirkan tindakan sosial berupa nilai *barakah*. Persepsi santri mengenai *barakah* memiliki interpretasi yang berbeda-beda, tetapi secara umum *barakah* menjadi sesuatu yang diyakini dan mampu memikat para santri untuk belajar di pondok pesantren. Pada konteks tersebut, nilai *barakah* menjadi modal sosial untuk pengembangan kelembagaan pesantren.<sup>49</sup> Karena secara tidak

---

<sup>46</sup>Aziz, *Kiai Sang Manajer Peran dan Tanggung Jawab Kiai Moh Hasan Mutawakkil* (Probolinggo: STAI Zainul Hasan Press, 2012), 67.

<sup>47</sup>Motto Pesantren dirumuskan tanggal 09 Juni 2011 M/7 Rajab 1431 H, *Jadilah Santri intelektual, intelektual santri, berfikir modernis berhati sufistik*. Lihat dalam Aziz, *Filsafat Pesantren Genggong*, 45.

<sup>48</sup>Kelembagaan pendidikan pesantren, mencapai puncaknya sebagai *golden age* dengan mewarisi tradisi nilai sosial pesantren dari tiga tokoh pendiri Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong. Pidato kiai Mutawakkil di Haflatul Imtihan ke-83 tanggal 14-15 Sya'ban 1436 H Tahun 2015.

<sup>49</sup>Azyumardi Azra, *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara* (Bandung: Mizan, 2002), 15.

langsung ketenaran pesantren berbanding lurus dengan kebesaran nama dan peran sosial kiai. Persepsi santri tentang *barakah* tidak lepas dari perilaku dan tindakan kiai yang mampu mempengaruhi tindakan sosial, baik sebagai motivator, inspiratif dengan keteladanan moral. Persepsi nilai *barakah* diyakini sebagai energi positif dan menjadi magnet bagi kehidupan sosial masyarakat, dengan harapan mendapatkan tambahan nilai kebaikan. Pandangan santri terhadap *barakah*, dilatarbelakangi oleh kepercayaan terhadap kiai, sebagai orang suci yang istimewa di sisi Allah Swt. Pandangan tersebut menjadi energi positif dan modal utama bagi pesantren. Pandangan santri tentang *barakah* tidak ditentukan oleh pangkat, jabatan dan bukan dari kondisi eksternal, melainkan dari keindahan yang tertampak pada seseorang (*outer beauty of human being*) dan keindahan jiwanya (*inner beauty of spiritual human being*). Nilai *barakah* kiai muncul dari proses panjang melalui keyakinan dasar (*core belief*) dan nilai-nilai dasar (*core values*) yang dijadikan pegangan hidupnya.

### **INTERNALISASI NILAI-NILAI BARAKAH DALAM PERSPEKTIF SOSIAL SANTRI**

Signifikansi peran dan tindakan kiai merupakan hasil konstruksi dari pemahamannya terhadap nilai-nilai al-Qur'an dan al-Hadis. Kiai, pesantren dan santri merupakan *entitas* kesatuan yang tidak dapat terpisahkan. Melalui peran dan tindakan sosial kiai, kehadiran pesantren mengalami perkembangan luar biasa. Karena secara sosiologis santri dapat mempersepsikan adanya sistem nilai dalam individu kiai, sistem nilai tersebut menjadi perhatian penting dalam kehidupan seorang santri. Kondisi tersebut secara signifikan menggerakkan seluruh aktivitas pesantren, termasuk menumbuhkan minat santri terhadap pendidikan pesantren. Dinamika perkembangan pesantren tidak dapat dilepaskan dari nilai sosial sebagai distingsi kelembagaan (*character building*) dalam menghadapi berbagai tantangan modernisasi yang cenderung bersifat materialis. Peran pesantren diharapkan tetap mempertahankan sistem nilai, karena keberadaan nilai sebagai tradisi pesantren mampu mempengaruhi tindakan sosial bagi kehidupan masyarakat.

Internalisasi nilai-nilai di atas dapat melahirkan sikap dan kecenderungan santri untuk menumbuhkan minat terhadap model

pendidikan pondok pesantren. Timbulnya ketertarikan dalam diri santri atas nilai sosial tersebut, melahirkan sikap dan tindakan rasa senang dan adanya keinginan untuk menetap di pesantren. Karena itu, eksistensi pesantren di tengah arus global sangat ditentukan oleh peran dan figur seorang kiai. Daya tahan tersebut tidak lepas dari simbol nilai yang dibangun oleh kiai melalui pemikiran dan tindakan sosialnya. *Barakah* menjadi bagian dari sistem nilai spiritual (*spiritual value*) yang mengilhami tindakan sosial santri. Karena itu, secara psikis manusia memiliki kecenderungan dan perhatian lebih serta merasa senang kepada objek tertentu yang dapat membentuk perilaku dan tindakan sosialnya. Karena itu, tinggi rendahnya bentuk perhatian terhadap objek dipengaruhi oleh tinggi rendahnya minat pada diri seseorang, termasuk dalam membangun minat belajar santri di Pesantren Zainul Hasan Genggong. Pandangan inilah yang menetapkan para santri untuk tetap tinggal di pesantren, mereka percaya kiai dalam segala aspeknya, memiliki sesuatu nilai yang jarang dimiliki oleh orang lain. Demikian potret pendidikan pesantren sampai saat ini memainkan perannya, karena sistem pendidikan pesantren dapat memelihara, mewariskan nilai-nilai sosial yang diderivasi dari ajaran Islam melalui kombinasi antara aturan legal formal Islam dan tindakan sosial seorang kiai. Peran kiai dalam pesantren sangat ditentukan oleh karisma kiai, tindakan sosial dan peran ganda kiai dianggap memiliki nilai etis yang menyebabkan para santri dapat membangun kepercayaan terhadap figur kiai termasuk pemahamannya terhadap *barakah*. Di samping itu, makna *barakah* dikombinasikan dengan kesediaan seseorang untuk melakukan segenap perintah kiai. Kenyataan tersebut, secara konseptual dalam menggali keterkaitan antara kepercayaan terhadap *barakah* dan dorongan atas terciptanya minat belajar para santri, sebab tindakan *pro-relationship* melahirkan persepsi yang dapat meningkatkan kepercayaan terhadap pendidikan Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo.

### **MODEL PERSEPSI BARAKAH DALAM KAJIAN INTERAKSIONALISME SIMBOLIK**

Dinamika pendidikan pesantren tidak lepas dari kultur dan sistem nilai sosial yang masih eksis dan dipertahankan sampai saat ini. Melalui sistem nilai dan kultur tersebut pesantren menjadi lokomotif

penggerak perubahan sosial bagi masyarakat yang tengah mengalami berbagai krisis multi dimensional dan dampak modernitas seperti kegelisahan, kegersangan, kehampaan spiritual dan merosotnya nilai-nilai kearifan lokal.<sup>50</sup> Persoalan mendasar tersebut, menuntut peran aktif pesantren untuk menyesuaikan diri dengan dinamika sosial dan kondisi kekinian, tanpa harus meninggalkan nilai-nilai sosial yang telah berkembang dan menjadi kultur dalam pesantren. Karena itu, peran pesantren menempatkan posisi strategis dalam berbagai sektor kehidupan, untuk mempertahankan sistem nilai tersebut, sekaligus menjadi pilihan utama masyarakat dewasa ini.

Habitualisasi nilai-nilai *barakah* telah menjadi kajian penting dalam beberapa tahun terakhir. Persepsi *barakah* dalam teori *intraksionalisme simbolik* dapat diwujudkan dengan simbol nilai-nilai sosial, sebagai tradisi kehidupan sosial pesantren, di samping mengukuhkan kajian Islam Nusantara. *Barakah* dalam kultur pesantren dijadikan magnet bagi kehidupan masyarakat dewasa ini. Karena itu, *barakah* sebagai sistem nilai tidak berada dalam ruang yang kosong, tetapi dibangun dari tradisi keilmuan kiai, yaitu melalui al-Qur'an, al-Hadis dan Kitab Kuning. Ketiga sumber tersebut sebagai modal utama bagi kiai untuk membangun kelembagaan pesantren dan melahirkan nilai-nilai sosial berupa *barakah* dengan predikat kiai sebagai *waliyullah*.<sup>51</sup> Internalisasi nilai tersebut, dipengaruhi oleh ajaran tasawuf yang tidak lepas dari masuknya Islam ke Pulau Jawa. Demikian upaya pesantren melalui tindakan dan peran kiai telah melakukan kontekstualisasi terhadap sistem nilai sosial dalam menumbuhkan keyakinan bagi para santri dan masyarakat.<sup>52</sup>

Secara sosiologis, tindakan sosial dan pemikiran kiai melahirkan nilai-nilai *barakah* sehingga kiai mampu mempengaruhi tindakan sosial di masyarakat. Pada konteks tersebut, persepsi santri terhadap nilai-nilai *barakah* dalam kajian teori *interaksionalisme simbolik* dapat

---

<sup>50</sup>Hendricks and Ludeman, *The Corporate Mystic: Guidebook for Visionaries with Their Feet on the Ground*, 78.

<sup>51</sup>Keyakinan nilai *barakah* di kalangan masyarakat ditujukan kepada kiai yang dianggap memiliki *karamah*. Hal ini dimaksudkan sebagai pelantara untuk mendapatkan keberuntungan dan kesuksesan baik di dunia maupun di akhirat. Lihat Nurcholish Madjid, "Pesantren dan Tasawuf," in *Pesantren dan Pembaharuan*, ed. Dawam Rahardjo (Jakarta: LP3ES, 1988), 102.

<sup>52</sup>Ibid., 107.

menggerakkan peran dan tindakan individu melalui penciptaan simbol-simbol nilai dimaksud. Karena itu, kehadiran pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, memiliki subkultur, tradisi dan jejaring sosial di masyarakat. Menurut Abdurrahman Wahid, sub kultur pesantren bersifat multi-dimensional yang menyatu dengan masyarakat dan melahirkan nilai *barakah*. Pandangan tersebut melahirkan persepsi di kalangan santri dan masyarakat bahwa tindakan tersebut dapat diwujudkan secara kongkrit melalui peran sosial kiai sebagai figur karismatik. Menurut Max Weber, kualitas individu ditentukan oleh penguasaan atas dirinya terhadap orang lain, karena ia dianggap memiliki nilai sosial etis. Kondisi ini mengakibatkan terjadinya tindakan yang harmonis melalui sistem nilai *barakah* yang dibangun oleh figur seorang kiai. Nilai *barakah* merupakan konstruksi sosial kiai melalui peran atas dirinya dalam realitas sosial yang ditafsirkan dan menjadi daya tarik tersendiri di kalangan masyarakat dan memancarkan pengaruh terhadap orang lain. Peran kiai memiliki berbagai tipe dan tindakan sosial dalam melahirkan persepsi di kalangan santri. Peristiwa tersebut diperoleh dengan menafsirkan pesan-pesan dan menimbulkan reaksi terhadap realitas objekif, karena itu persepsi santri terhadap makna nilai *barakah* dapat diinterpretasikan sebagai kekuatan yang ditimbulkan oleh kiai dan menimbulkan reaksi bagi tindakan sosial individu.

Sebagai hasil penelitian, dapat penulis paparkan beberapa pemaknaan mengenai persepsi nilai *barakah*, antara lain: *pertama*, nilai *barakah* dibangun melalui pemikiran kiai terhadap al-Qur'an dan al-Hadis, sehingga melahirkan tindakan sosial yang mampu menjadi panutan moral baik di internal maupun eksternal pesantren. *Kedua*, tindakan moral mengandung unsur nilai-nilai sosial yang dapat dimaknai sebagai *barakah*. *Ketiga*, konstruksi nilai *barakah* dimaknai sebagai nilai yang mampu memengaruhi tindakan dan perilaku sosial individu. Ketiga nilai tersebut, secara signifikan dipengaruhi oleh karisma kiai sebagai figur sentral di pesantren, sebagaimana Van Bruinessen menjelaskan,<sup>53</sup> tindakan kiai dapat ditentukan oleh karismatika yang dimilikinya, termasuk menumbuhkan perhatian di kalangan masyarakat. Sikap hormat, dan patuh pada kiai merupakan salah satu nilai utama yang ditanamkan kepada para santri untuk mendapatkan *barakah*.

---

<sup>53</sup>Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Penerbit Mizan, 1999), 25.

Internalisasi nilai tersebut menjadi magnet sosial yang dapat mengantarkan perkembangan pesantren. Dinamika perkembangan pesantren tidak hanya ditentukan oleh penguasaan kiai terhadap ilmu keislaman, tetapi seberapa besar karisma yang dimiliki oleh figur kiai. Tindakan dan peran sosial kiai dapat melahirkan persepsi, berupa sikap penghormatan. Para santri begitu hormat, patuh dan taat kepada kiai, mereka mempunyai pandangan tertentu terhadap perilaku kiai, sehingga patut dihormati bahkan melebihi penghormatan terhadap pejabat papan atas. Perilaku demikian, terbentuk dari peran kiai yang mengandung sistem nilai sosial sebagai individu di pesantren. Pada konteks tersebut, nilai *barakah* dapat dipersepsikan sebagai simbol keagamaan dan menjadi tradisi di pondok pesantren. sebagaimana Loubna Zakiah<sup>54</sup> menjelaskan persepsi *barakah* dibangun melalui dua hal: *pertama*, kiai dipercayai sebagai individu yang memiliki kelebihan, *kedua*, figur sentral kiai menempati posisi puncak, meskipun ia telah tiada. Dengan kelebihan yang melekat dalam diri kiai, konsepsi nilai sosial dalam hal ini dapat diinterpretasikan sebagai simbol keagamaan. Persepsi tersebut muncul dari kesadaran santri yang menganggap kiai memiliki sumber kekuatan yang diyakini membawa keberuntungan, karena itu *barakah* dalam diri kiai semakin memiliki keutamaan secara individual.

Dalam perspektif Mead<sup>55</sup> munculnya sistem nilai sosial dibangun melalui intersubjektif antara interaksi dan tindakan individu. Kedua hal tersebut sebagai bagian dari teori interaksionalisme simbolik, melalui penggunaan simbol-simbol, baik berupa nilai, kata-kata dan tindakan sosial, sehingga mampu menggerakkan perilaku sosial santri ketika memaknai *barakah* sebagai tradisi pesantren. Karena bagi Mead, simbol merupakan hasil konstruksi dari tindakan sosial berdasarkan kehidupan nyata di setiap interaksi, termasuk membangkitkan respons terhadap orang lain. Peran tersebut, tidak lepas dari konsep diri yang merupakan bagian dari pemikiran setiap individu dalam membangun dunianya. Konsep diri (*self concept*) selalu berkenaan dengan emosi, nilai, keterampilan, intelektualitas dalam pembentukan dirinya<sup>56</sup> yang dipercayai mampu menggerakkan

---

<sup>54</sup>Loubna Zakiah and Faturachman, "Kepercayaan Santri Pada Kiai, Buletin Psikologi," *Buletin Psikologi*, June 2004, 35.

<sup>55</sup>Agus Maladi Irianto, *Interaksionalisme Simbolik Pendekatan Antropologis Merespon Fenomena Keseharian* (Semarang: Gigih Pustaka Mandiri, 2015), 4.

<sup>56</sup>Raho, *Teori Sosiologi Modern*, 110–111.

tindakan sosial. Dalam teori interaksionalisme simbolik, manusia sebagai individu bebas mampu berfikir, melahirkan nilai dan memberikan makna sebagai simbol dan melahirkan reaksi dan interpretasi terhadap realitas objek,<sup>57</sup> termasuk membangun tindakan sosial santri dan masyarakat. Menurut Blumer,<sup>58</sup> tindakan sosial individu dapat ditentukan berdasarkan makna, sesuai dengan pandangan mereka masing-masing, sekaligus muncul dari pola interaksi sosial seseorang dengan orang lain yang kemudian disempurnakan melalui proses penafsiran pada saat proses interaksi sedang berlangsung.

Kepercayaan santri terhadap nilai *barakah* dibangun oleh kemampuan spiritual yang dimiliki seorang kiai, karena figur kiai dianggap sebagai orang suci (*sacred man*). Fenomena tersebut melahirkan makna (*meaning*) berupa nilai-nilai sosial dan memiliki pengaruh signifikan terhadap terbentuknya perilaku sosial santri dengan mentransformasikan nilai *barakah* dalam tindakan sosial. Persepsi santri tentang *barakah* dalam kajian teori interaksionalisme simbolik, melahirkan legitimasi bagi pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam yang sesuai dengan harapan dan tuntutan masyarakat dewasa ini. Transformasi nilai *barakah* banyak diyakini memiliki daya tarik di kalangan masyarakat dan mempengaruhi tindakan sosial. Konstruksi nilai tersebut menjadi modal sosial (*social capital*) dalam mempertahankan nilai sosial sebagai kearifan lokal (*local wisdom*)<sup>59</sup> dan mengantarkan kejayaan pendidikan pesantren. Karena persoalan nilai menjadi bagian penting dalam membentuk pola pikir dan mampu mengilhami tindakan santri

---

<sup>57</sup>Sudardja Adiwikarta, *Sosiologi Pendidikan: Isyu dan Hipotesis tentang Hubungan Pendidikan Dengan Masyarakat* (Jakarta: Depdikbud, 2007), 187.

<sup>58</sup>Herbert Blumer, *Symbolic Interaktion* (New York: Prentice Hall, n.d.), 90.

<sup>59</sup>Nilai-nilai kearifan lokal mengandung pengertian sebagai kemampuan dan kreatifitas kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh budaya asing. Kearifan lokal tersebut sebagai perwujudan daya tahan yang dimanifestasikan melalui pandangan hidup, berdasarkan pengetahuan masyarakat lokal untuk menjawab berbagai persoalan sosial, sekaligus memelihara seluruh kearifan tersebut, kemudian dihayati, dipraktekkan, diajarkan dan diwariskan kepada generasi berikutnya, sekaligus membentuk perilaku setiap individu. Lihat dalam, Ajib Roshidi, *Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Sunda* (Bandung: Kiblat, 2011), 29–30. Lihat juga dalam, Tim Penyusun Puslitbang Kebudayaan dan Pariwisata Kemendikbud, *Bunga Rampai Kearifan Lokal di Tengah-Tengah Modernisasi* (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan, n.d.), 9.

dalam pesantren sebagai organisasi *nobely industry*<sup>60</sup> dan menjadi terobosan baru sistem pendidikan pesantren masa depan, sekaligus mengokohkan kajian nilai-nilai Islam Nusantara.

## PENUTUP

Persepsi *barakah* dimaknai sebagai sistem nilai sosial yang dibangun dari pemikiran dan konsep diri (*self concept*) atas tindakan sosial kiai, berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadis sebagai keyakinan dasar (*core belief*) dan nilai dasar (*core values*). Tindakan tersebut berupa peran kiai di tengah-tengah masyarakat yang dianggap melahirkan nilai etis dengan predikat sebagai *waliyullah*. Kepercayaan santri terhadap *barakah*, dalam kajian interaksionalisme simbolik melahirkan persepsi dan tindakan sosial. Persepsi santri terhadap *barakah* melahirkan makna, berupa simbol-simbol yang dipercayai sebagai nilai sosial. Nilai barakah selalu terkait dengan peran kiai dalam konteks sosial yang memiliki dampak secara signifikan pada generasi berikutnya. Persepsi dan makna *barakah* di kalangan santri berupa; 1) keyakinan santri terhadap kiai sebagai individu yang memiliki kemampuan luar biasa, 2) *barakah* lahir dari pribadi kiai yang memiliki kedekatan dengan Allah, ia dianggap mengetahui rahasia alam, 3) perintah kiai menjadi sumber kekuatan dan legitimasi yang tidak terbantahkan, 4) peran sosial kiai mendapatkan penghormatan tertinggi melebihi pejabat papan atas. 5) keyakinan santri dan masyarakat terhadap kewalian dan ke-karomahan kiai yang dianggap melahirkan nilai *barakah*.

Internalisasi *barakah* dalam pandangan santri melahirkan simbol-simbol nilai sosial yang dapat memiliki dampak secara signifikan terhadap pembentukan perilaku sosial santri, baik secara internal maupun eksternal pesantren. Internalisasi nilai *barakah* merupakan konstruksi yang dibangun kiai melalui dirinya dalam masyarakat atas tindakan sosial dan menjadi modal sosial (*social capital*) untuk menumbuhkan kepercayaan terhadap pendidikan pondok pesantren. Nilai *barakah* menjadi bagian penting dalam kultur pesantren yang terus dilestarikan sebagai kekuatan kelembagaan pendidikan dewasa ini. Internalisasi nilai *barakah* dalam persepsi santri, secara signifikan melahirkan beberapa tindakan sosial, antara lain: a) nilai *barakah* dipandang sebagai energi

---

<sup>60</sup>Tobroni, *The Spiritual Leadership Mengefektifkan Organisasi Noble Industry Melalui Prinsip Spiritual Etis* (Malang: UMM, 2002), 1.

positif bagi penyelenggaraan sistem pendidikan pesantren, b) *barakah* dipercayai melahirkan nilai kebaikan dalam diri santri, c) nilai-nilai *barakah* diyakini mampu menggerakkan perilaku, sikap dan tindakan seorang santri agar ilmu yang diperoleh menjadi manfaat di tengah-tengah sosial masyarakat, d) nilai *barakah* kiai mampu mengantarkan kejayaan, ketenaran pesantren dan memiliki kontribusi sepanjang sejarah perjalanan pondok pesantren.

### DAFTAR RUJUKAN

- Adiwikarta, Sudardja. *Sosiologi Pendidikan: Isyu dan Hipotesis tentang Hubungan Pendidikan dengan Masyarakat*. Jakarta: Depdikbud, 2007.
- Akbar, Eliyyil. "Pendidikan Islam dalam Nilai-Nilai Kearifan Lokal Didong." *Al-Tahrir* 15, no. 1 (Mei 2015).
- A'la, Abd. *Pembaharuan Pesantren*. Yogyakarta: LkiS, 2006.
- Arif, Mahmud. "Aspek Dialogis al-Qur'an dalam Perspektif Pendidikan: Arti Penting Nilai Pedagogis dan Pembacaan Produktif." *Al-Tahrir* 11, no. 2 (Nopember 2011).
- Aziz. *Kiai Sang Manajer Peran dan Tanggung Jawab Kiai Moh Hasan Mutawakkil*. Probolinggo: STAI Zainul Hasan Press, 2012.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara*. Bandung: Mizan, 2002.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Logos, 2000.
- Bizawie, Zainul Milal. *Masterpiece Islam Nusantara, Sanad dan Jejaring Ulama-Santri 1830-1945*. Ciputat Tangerang: Pustaka Kompas, 2016.
- Blumer, Herbert. *Symbolic Interaktion*. New York: Prentice Hall, n.d.
- Blumer, Herbert, and George Herbert Mead. *Pengantar Sosiologi Mikro*. Edited by Agus Salim. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

- Bognan, Robert C., and SK. Bikel. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bocan Inc, 1992.
- Choiri, Moch. Miftachul, and Aries Fitriani. "Problematikan Pendidikan Islam Sebagai Sub Sistem Pendidikan Nasional di Era Global." *Al-Tahrir* 11, no. 2 (Nopember 2011).
- Douglas. *Pengantar Sosiologi*. Edited by Kamanto Sunarto. Jakarta: Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004.
- Hendricks, Gay, and Kate Ludeman. *The Corporate Mystic: Guidebook for Visionarities with Their Feet on the Ground*. New York: Bantam Books, 1996.
- Hijriah, Hanifiyah Yuliatul. "Spiritualitas Islam dalam Kewirausahaan." *Tsaqafah* 12, no. 1 (Mei 2016).
- Irianto, Agus Maladi. *Interaksionalisme Simbolik Pendekatan Antropologis Merespon Fenomena Keseharian*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri, 2015.
- Kanungo, Rabindra N. *Ethical Dimentions of Leadership*. London: Sge, 1996.
- Machmiyah, Siti. "Interaksi Simbolik Santri Pondok Pesantren Al-Amin." *Jurnal Kajian Ilmu Komunikasi* 45, no. 1 (June 2015).
- Madjid, Nurcholish. "Pesantren Dan Tasawuf." In *Pesantren Dan Pembaharuan*, edited by Dawam Rahardjo. Jakarta: LP3ES, 1988.
- Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Mukodi. "Pesantren Dan Pendidikan Politik Di Indonesia; Sebuah Reformulasi Kepemimpinan Islam Futuristik." *Al-Tahrir* 16, no. 2 (Nopember 2016).
- Mulyana. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mutawakkil, and dkk. *Biografi Kiai Moh Hasan Saiforidzall Pejuang, Dan Teladan Umat*. Probolinggo: Genggong Press YPPZH, 2005.

- Raho, Bernard. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.
- Roshidi, Ajib. *Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Sunda*. Bandung: Kiblat, 2011.
- Saifouridzall, and dkk. *150 Tahun Menebar Ilmu Di Jalan Allah*. Probolinggo: PZH Genggong Press dan PT Rakhmad Abadi Leces, 1975.
- Sulaiman, Rusdi. *Pesantren Nurul Jadid Antara Idealisme Dan Pragmatisme*. Jember: Madania Pusat Studi Islam dan Pengembangan Masyarakat, The Center Of Islamic Studies and Community Development, 2004.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Tim Penyusun Puslitbang Kebudayaan dan Pariwisata Kemendikbud. *Bunga Rampai Kearifan Lokal Di Tengah-Tengah Modernisasi*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan, n.d.
- Tjahjono, Herry. *Kepemimpinan Dimensi Keempat*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2003.
- Tobroni. "Perilaku Kepemimpinan Spiritual Dalam Pengembangan Organisasi Pendidikan Dan Pembelajaran; Kasus Lima Pemimpin Kota Ngalam." Disertasi, PPs UIN Sunan Kalijaga, 2005.
- Tobroni. *The Spiritual Leadership Mengefektifkan Organisasi Noble Industry Melalui Prinsip Spiritual Etis*. Malang: UMM, 2002.
- Ulum, Amirul. *Muassis Nahdlatul Ulama*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015.
- Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi*. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Tobroni. *Pesantren Sebagai Subkultur, Dalam Pesantren Dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES, 1974.
- Tobroni. *Prisma Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Zakiah, Loubna, and Faturochman. "Kepercayaan Santri Pada Kiai, Buletin Psikologi." *Buletin Psikologi*, June 2004.